

SOSIALISASI PENDIDIKAN SEKS BEBAS DI SMKN 1 AMPELGADING KABUPATEN MALANG

Dian Mayasari^{1✉}, Ratih Mega S², Irma Wulandari³, Effi Kristiani⁴

Corresponding author: dianmayasari3011@gmail.com

^{1,2,4} Jurusan Kebidanan, Institut Teknologi dan Kesehatan Malang Widya Cipta Husada, Indonesia

³ Jurusan Rekam Medik, Institut Teknologi dan Kesehatan Malang Widya Cipta Husada, Indonesia

Genesis Naskah: 07-11-2023, Revised: 19-02-2024, Accepted: 21-02-2024, Available Online: 27-02-2024

Abstrak

Perkembangan zaman mempengaruhi perilaku seksual dalam berpacaran remaja. Sebanyak 16,9% remaja perempuan dan 12,4% remaja laki-laki setuju terhadap hubungan seksual dan alasan melakukan hubungan seksual pertama kali pada remaja usia 15-24 tahun adalah karena ingin tahu (51,3%), terjadi begitu saja (38,4%) dan dipaksa oleh pasangannya (21,2%). Perilaku seks bebas dapat berdampak negatif seperti kehamilan tidak diinginkan (KTD), penyakit menular seksual (PMS) termasuk HIV/AIDS, serta aborsi. Pengetahuan yang kurang mengenai seks dapat membuat remaja menjadi semakin penasaran bahkan cenderung mencoba sendiri. Metode yang dilakukan dalam kegiatan ini dengan sosialisasi pendidikan seks bebas dengan jumlah remaja 70 orang. Tujuan dari kegiatan ini Untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas sebelum dan sesudah dilakukan sosialisasi pendidikan seks bebas di SMKN 1 Ampelgading. Hasil dari kegiatan sosialisasi ini terdapat peningkatan pengetahuan remaja saat diberikan pretest dan posttest dengan hasil pretes yaitu Hasil pre test dari 70 remaja yaitu yang pengetahuan baik sebanyak 14 orang (20%), cukup 33 orang (47,1%), kurang 23 orang (32,9%), hasil post test dari 70 remaja yaitu terjadi peningkatan pengetahuan dengan jumlah yang pengetahuan baik sebanyak 36 orang (51,4%), cukup 30 orang (42,9%), kurang 4 orang (5,7%). Melalui kegiatan ini merupakan bentuk *preventif* terhadap kejadian seks bebas dan terlihat dari adanya peningkatan pengetahuan remaja saat pretest dan posttest

Kata Kunci : Sosialisasi, remaja, seks bebas

FREE SEX EDUCATION SOCIALIZATION IN AMPELGADING 1ST VOCATIONAL HIGH SCHOOL MALANG DISTRICT

Abstract

The development of the times affects sexual behavior in dating teenagers. As many as 16.9% of female adolescents and 12.4% of male adolescents agreed to sexual intercourse and the reasons for having sexual intercourse for the first time in adolescents aged 15-24 years were because they wanted to know (51.3%), it just happened (38.4%) and forced by their partner (21.2%). Free sex behavior can have negative impacts such as unwanted pregnancies (KTD), sexually transmitted diseases (STDs) including HIV/AIDS, and abortion. Lack of knowledge about sex can make teenagers more curious and even tend to try it themselves. The method used in this activity is the socialization of child sex education with 70 teenagers. The purpose of this activity is to determine the difference in the level of knowledge of adolescents about free sex before and after the socialization of free sex education at SMKN 1 Ampelgading. The result of this socialization activity was an increase in the knowledge of adolescents when they were given a pretest and posttest with pretest results, namely the pre-test results of 70 adolescents, namely those with good knowledge as many as 14 people (20%), 33 people (47.1%) enough, 23 people lacking (32.9%), the results of the post test of 70 adolescents, namely an increase in knowledge with a number of good knowledge as many as 36 people (51.4%), enough 30 people (42.9%), less 4 people (5.7%). Through this activity it is a form of prevention against the occurrence of free sex and can be seen from the increase in adolescent knowledge during the pretest and posttest

Keywords: Socialization, teenager, free sex

Pendahuluan

Remaja yaitu penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Indonesia memiliki proporsi remaja kurang lebih 1/5 dari jumlah seluruh penduduk. Sesuai dengan proporsi remaja dunia dimana jumlah remaja diperkirakan 1,2 milyar atau sekitar 1/5 dari jumlah penduduk dunia. Masa remaja merupakan masa pancaroba yang pesat, baik secara fisik, psikis dan sosial. Hasil penelitian di Indonesia tahun 2012 menyatakan bahwa sebanyak 16,9% remaja perempuan dan 12,4% remaja laki-laki setuju terhadap hubungan seksual dan alasan melakukan hubungan seksual pertama kali pada remaja usia 15-24 tahun adalah karena ingin tahu (51,3%), terjadi begitu saja (38,4%) dan dipaksa oleh pasangannya (21,2%) (SDKI, 2013) Perilaku seksual beresiko merupakan perilaku seksual yang menyebabkan berbagai dampak negatif bagi para pelakunya. Dampak negatif perilaku seksual remaja antara lain adalah Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), Penyakit Menular Seksual (PMS), aborsi, putus sekolah, dan meningkatnya kriminalitas. Perilaku seksual beresiko juga dipandang oleh masyarakat awam sebagai perilaku seksual dengan pasangan seks. Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan seksual memang sangat mempengaruhi perilaku seks remaja (Sarwono, 2012). Pengetahuan yang kurang mengenai seks dapat membuat remaja menjadi semakin penasaran bahkan cenderung mencoba sendiri. Pengetahuan yang kurang tentang pendidikan seks dikhawatirkan berpengaruh terhadap perilaku seksual yang mengarah ke seks bebas.

Pendidikan seks dan kesehatan reproduksi sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak

yang sudah beranjak remaja. Ini penting untuk mencegah biasanya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dikalangan remaja, juga sebagai imunitas terhadap pergaulan di zaman sekarang. Diharapkan semakin tinggi pengetahuan semakin kecil penyimpangan seksual pada remaja.

Di SMK Negeri 1 Ampelgading pernah terjadi murid hamil diluar nikah dan mengakibatkan harus dikeluarkan dari sekolah. Hal ini menunjukkan pemberian pendidikan seksual menjadi penting karena remaja berada dalam potensial seksual aktif dengan demikian dilakukan kegiatan sosialisasi pendidikan seks bebas ini

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan permohonan ijin ke SMKN 1 Ampelgading Kabupaten Malang. Pelaksanaan kegiatan ini ditujukan pada kelas X dengan jumlah siswa 70 siswa yang berusia 15- 16 tahun. Siswa dikumpulkan di aula sekolah untuk kegiatan tersebut. Kegiatan Pendidikan seks bebas dengan metode ceramah. Media yang digunakan yaitu *powerpoint, leaflet*. Tahap yang dilakukan pada kegiatan ini dengan memberikan questioner pretest dan posttest untuk mengukur pengetahuan siswa tentang seks bebas . Sebelum di berikan penyuluhan siswa diberikan kuesioner tentang seks bebas dan dilakukan rekap hasil kemudian di berikan penyuluhan tentang seks bebas. Setelah kegiatan penyuluhan mahasiswa diberi kembali kuesioner.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia

Usia	Jumlah	Persen (%)
Remaja tengah (15 tahun)	18	25,71
Remaja akhir (16 tahun)	52	74,29
Total	70	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil bahwa sebagian besar siswa berusia 16 tahun atau mulai memasuki masa remaja akhir sebanyak 52 remaja (74,29%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persen
Perempuan	42	60
Laki-laki	28	40
Total	70	100

Berdasarkan tabel 2 sebagian besar siswa SMKN 1 Ampelgading berjenis kelamin perempuan 42 siswa (60%).

Tabel 3. pretest pengetahuan responden tentang seks bebas

Kategori	Jumlah	Persen (%)
Kurang	23	32,9
Cukup	33	47,1
Baik	14	20
Total	70	100

Berdasarkan tabel 3 hampir setengah dari remaja / siswa SMKN 1 Ampelgading hasil pretest pengetahuan tentang seks bebas dalam kategori cukup yaitu sebanyak 33 remaja (47,1%).

Tabel 4 posttest pengetahuan responden tentang seks bebas

Kategori	Jumlah	Persen (%)
Kurang	4	5,7
Cukup	30	42,9
Baik	36	51,4
Total	70	100

Berdasarkan tabel 4 lebih setengah dari remaja / siswa SMKN 1 Ampelgading hasil posttest pengetahuan tentang seks bebas dalam kategori baik yaitu sebanyak 36 remaja (51,4%).

Nilai pretest hampir setengah remaja (47,1) pada kategori cukup dan hanya sebagian kecil (20%) yang mempunyai pengetahuan tentang seks bebas pada kategori baik. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya informasi mengenai seks bebas atau kurangnya pendidikan seksual yang diterima oleh remaja. Seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis, maupun sesama jenis tanpa ada ikatan pernikahan menurut agama (Rahmawati, D. & Hardyantari, 2019). Kurangnya informasi mengenai seks bebas dapat berdampak pada kurangnya pengetahuan remaja mengenai pendidikan seksual, terutama yang berhubungan dengan seks bebas. Informasi yang kurang tentang seks bebas dapat menyebabkan remaja berperilaku kearah seks bebas (Vebrianti, 2022). Hasil posttest lebih dari setengah remaja (51,4%) dalam kategori baik dan hanya sebagian kecil (5,7%) yang dalam kategori kurang. Hal ini dapat disebabkan karena remaja sudah mendapatkan informasi atau pengetahuan mengenai seks bebas. Sedangkan, masih terdapatnya nilai yang kurang dapat disebabkan karena remaja yang tidak memperhatikan saat

diberikan materi atau tidak focus saat penyuluhan berlangsung (Rahmawati, D. & Hardyantari, 2019)

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dari kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan dan peningkatan pengetahuan remaja terkait seks bebas dengan harapan mampu mencegah peningkatan kejadian seks bebas dan risiko maupun dampak yang terjadi akibat seks bebas

Saran

1. Bagi Orang tua

Diharapkan orangtua dapat memberikan Pendidikan seks sedini mungkin kepada anak sesuai dengan usia perkembangannya, agar pada saat remaja anak sudah mempunyai bekal Pendidikan seksual dan tidak salah dalam mencari informasi secara mandiri ketika dewasa. Serta orangtua selalu memberikan pengawasan dan pendampingan kepada remaja saat mencari informasi secara mandiri.

2. Bagi Pihak Sekolah atau Tenaga Pendidikan

Diharapkan lingkungan sekolah dapat memberikan informasi tentang Pendidikan seksual kepada siswa dan dapat bekerja sama dengan pihak kesehatan untuk memberikan informasi kesehatan reproduksi kepada para siswa. Selain itu, dapat bekerja sama dengan orangtua untuk memberikan pengawasan dan pendampingan kepada anak dalam setiap mengakses informasi yang tersedia.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan tenaga kesehatan dapat memberikan Pendidikan kesehatan seksual

atau reproduksi kepada anak baik melalui media social atau secara langsung melalui sekolah ataupun lingkungan masyarakat. Selain itu, tenaga kesehatan dapat membuat program kesehatan reproduksi remaja dengan mengadakan posyandu remaja atau penyuluhan PKPR (Penyuluhan Kesehatan Peduli Remaja).

Daftar Pustaka

- Vebrianti, dkk (2022) Pengaruh Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Seks Bebas. *Napande : Jurnal Bidan*. Vol 1, No. 2
- Diantari. (2019) Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kehamilan Tidak Diinginkan Di SMP Negeri 3 Kediri. *Disertasi*
- SDKL. (2013) *Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012: Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: SDKL, 2013.
- Rahmawati, D. & Hardyantari, C. (2019) Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Tentang Seks Bebas (Di Kelas X SMA Negeri 1 Dongko, Kec. Dongko Kab. Trenggalek). *Jurnal Kebidanan*, 7(1), 72-77
- Sarwono, W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali.